

# KAJIAN PERTUMBUHAN PERMUKIMAN NELAYAN DESA BLANG GEULUMPANG KABUPATEN ACEH TIMUR (STUDI KASUS: DUSUN PANTAI DESA BLANG GEULUMPANG)

**Cut Azmah Fithri**

Mahasiswa S2 Management Perencanaan Kota Universitas Sumatera Utara

## *Abstrak*

*Sebagai Negara kepulauan Indonesia memiliki daerah pantai yang sangat luas. Diperkirakan 60% penduduk Indonesia hidup dan bermukim di daerah pantai. Dari 64.439 desa di Indonesia, terdapat 4.735 desa yang dapat dikategorikan sebagai desa pantai. Bahkan, masyarakat yang bermukim di wilayah kota pantai sudah mencapai sekitar 100 juta orang. Aktifitas ekonomi di daerah pantai dan laut memberikan kontribusi sebesar 24% pada produk domestik bruto. Di daerah pantai terdapat berbagai macam kegiatan, seperti industri, permukiman, tambak, nelayan, perdagangan, transportasi, pelabuhan, dan rekreasi. Permukiman nelayan Desa Blang geulumpang yang berada di muara Krueng Idi telah melangsungkan kehidupannya sejak masa lalu. Diawali dengan kedatangan keturunan Tionghoa, pendudukan tentara Belanda sampai tiba penduduk nelayan pendatang yang menjadi penduduk asli di permukiman nelayan desa Blang Geulumpang. Pola pertumbuhan terbentuk karena dekat dengan perairan, tambatan kapal/perahu, dermaga dan TPI. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi pola permukiman nelayan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausal komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan analisa fisik dan non fisik permukiman nelayan Dapat disimpulkan bahwa pola permukiman nelayan Dusun Pantai desa Blang Geulumpang memanjang mengikuti alur jalan desa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu kemudahan dalam menempati dan memiliki lahan, sarana air bersih, sarana listrik, adanya kekerabatan yang erat karena perkawinan dan satu pekerjaan yaitu nelayan, tingkat pendidikan yang lebih baik dan penghasilan yang sudah meningkat. Peningkatan pelabuhan selain untuk jual beli ikan juga dapat menjadi tempat wisata dan penelitian.*

**Kata Kunci:** *Pertumbuhan, permukiman nelayan, pola permukiman, desa, blang geulumpang, pantai*

## **I. PENDAHULUAN**

Pada masa lalu, permukiman dibuat pada daerah yang dekat dengan sumber air, lahan pertanian dan daerah perburuan agar dapat mempertahankan hidup. Pada masa sekarang pemilihan lokasi permukiman lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti:

dekat dengan tempat kerja dan harga lahan yang murah.

Bagi masyarakat nelayan, lingkungan pesisir yang dekat dengan laut akan lebih memudahkan mereka untuk berkembang dan lebih memungkinkan adanya interaksi dengan tempat kerja yaitu laut. Semakin lama menetap maka masyarakat nelayan akan semakin mapan mendiami suatu daerah pesisir,

walaupun jangkauan penangkapan ikan semakin jauh. Kebiasaan turun temurun dalam kehidupan nelayan yang meliputi: cara-cara dalam menangkap ikan, kebiasaan membuat rumah, membuat perahu dan pengolahan ikan, telah menjadikan permukiman nelayan sebagai suatu kawasan yang khas. Permukiman akan akan mencerminkan tingkat peradaban penghuninya, dan akan selalu mengikuti perubahan yang terjadi melalui berbagai proses adaptasi sebagai upaya mempertahankan hunian dapat difungsikan.

Pada dasarnya bahwa permukiman ini muncul karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tinggal pada kawasan ini yaitu: lokasi pada kawasan tersebut merupakan bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat nelayan, dan adanya nilai strategis kawasan, dengan orientasi laut dan kawasan sekitar sebagai sasaran aktifitas. Dengan orientasi laut dan kawasan sekitar sebagai sasaran aktivitas, maka jarak terhadap kawasan akan menampilkan hirarki intensitas aktifitas. Jarak lokasi kerja masyarakat nelayan rata-rata sekitar lima ratus meter dari rumah ke tempat aktifitas yakni laut.

Sarana pencapaian lokasi dan jarak ke tempat aktifitas sangat berpengaruh terhadap sarana pencapaian atau sarana transportasi yang digunakan. Sehubungan dengan relatif dekat jarak dan lokasi ke tempat aktifitas maka sarana pencapaian masyarakat nelayan ke tempat kerja kebanyakan ditempuh dengan berjalan kaki atau sepeda motor. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat

nelayan tersebut lebih memilih tempat tinggal di daerah pesisir karena pertimbangan kedekatan dengan lokasi kerja.

Orientasi hidup dengan segala aktifitas kehidupan dilakukan disekitar daerah pantai termasuk juga orientasi permukimannya. Budaya pantai ditandai dengan adanya permukiman di sekitar pantai, yang merupakan permukiman lama yang sebelumnya tumbuh secara spontan di sepanjang pesisir pantai. Sehingga kawasan ini perlu dipertahankan dan di tata kembali untuk menampilkan kekhasannya sehingga dapat dijadikan potensi daerah.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Doxiadis C.a,1974 (dalam Ridlo, 2001:19) bahwa Permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia yang tujuannya untuk mempertahankan hidup secara lebih mudah dan lebih aman, dan mengandung kesempatan untuk pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian pengertian permukiman dapat dirumuskan sebagai suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, dan fisik tata ruang, dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum, dan fasilitas sosial.

Menurut Johan Silas (1985) suatu permukiman hendaknya mengikuti kriteria bagi permukiman yang baik, dengan memenuhi aspek fisik dan aspek nonfisik. Proses bermukim menjadi faktor pengikat

antara masa dulu, kini dan masa akan datang dengan tujuan peningkatan kualitas hidup. Aspek fisik dan nonfisik saling mempengaruhi satu dengan yang lain sebagai wujud dari aspek-aspek yang tidak saling terpisahkan antara satu dengan lainnya.

### **Pertumbuhan permukiman**

Menurut Rapoport (1969), perubahan bentuk rumah bukan merupakan hasil kekuatan faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang luas. Pembentukan lingkungan permukiman, Rapoport dibagi menjadi dua kelompok elemen dasar, yakni elemen fisik, seperti, kondisi iklim, metode konstruksi, material yang tersedia dan teknologi, dan elemen *socio-cultural*.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan permukiman**

Menurut Constantinos A. Doxiadis (1968) disebutkan bahwa perkembangan perumahan permukiman (*development of human settlement*) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. *Pertambahan Jumlah Penduduk (Growth of density)*

Dengan adanya pertambahan jumlah penduduk yaitu dari kelahiran dan adanya pertambahan jumlah keluarga, maka akan membawa masalah baru. Secara manusiawi mereka ingin menempati rumah milik mereka sendiri. Dengan demikian semakin

bertambahlah jumlah hunian yang ada di kawasan permukiman tersebut yang menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman.

b. *Urbanisasi (Urbanization)*

Dengan adanya daya tarik pusat kota maka akan menyebabkan arus migrasi desa ke kota maupun dari luar kota ke pusat kota. Kaum urbanis yang bekerja di pusat kota ataupun masyarakat yang membuka usaha di pusat kota, tentu saja memilih untuk tinggal di permukiman di sekitar kawasan pusat kota (*down town*).

### **Permukiman Informal**

Menurut Tjuk Kuswartojo, dkk (2005), bahwa perumahan informal merupakan akumulasi rumah yang dibangun oleh keluarga atau individu tanpa mengikuti suatu aturan otoritas. Pelayanan dan kelengkapan pemukiman seperti jalan, drainase, sanitasi, serta system pasokan air bersih, tidak dirancang dan disiapkan sebelumnya. Permukiman informal sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu areal permukiman yang dihuni oleh masyarakat yang sangat miskin yang tidak mempunyai kepemilikan lahan yang legal.

Proses pertumbuhan permukiman informal menurut Jhon Turner (1972) ada tiga tahap pertumbuhan permukiman yaitu:

1. *Tahap awal/perintisan*

Tahap dimana bagi masyarakat pemukim memilih tempat tinggal yang dekat dengan tempat kerja merupakan hal

yang utama. Mereka belum memikirkan faktor kenyamanan dan status kepemilikan lahan, yang penting adalah tempat untuk berteduh dan bekerja.

2. Tahap konsolidasi/pengisian

Ditandai dengan munculnya suatu kelompok yang sudah mulai memikirkan faktor kenyamanan rumah dan hal kepemilikannya. Biasanya berlangsung pada saat tingkat ekonomi sudah meningkat.

3. Tahap akhir/pemadatan

Tahap dimana suatu kelompok yang keadaan ekonominya sudah mapan. Bagi kelompok ini faktor yang diutamakan kenyamanan dalam bermukim.

**Komponen Pertumbuhan Permukiman Nelayan**

Menurut Paul Baros (dalam bahri, Samsul, 1998) ada beberapa komponen yang dikelompokkan atas:

1. Komponen Fisik yaitu: tanah (lahan), bangunan (rumah), dan infrastruktur lingkungan.

Komponen fisik yang meliputi tanah, bangunan, dan infrastruktur, terdapat disetiap bentuk permukiman, baik permukiman formal maupun informal. Dalam proses pertumbuhan permukiman informal didahului dengan menduduki tanah kosong, kemudian mendirikan bangunan di atasnya, dan pada tahap akhir baru dilakukan upaya mendapatkan hak

milik. Hal sebaliknya terjadi pada permukiman formal (Hernando de soto, 1991) Yaitu:

a. Lahan adalah komponen pokok yang paling mendasar untuk mengadakan perumahan dalam suatu lingkungan permukiman. Pada permukiman informal, walaupun cara memperoleh lahan umumnya dilakukan secara illegal, dalam kenyataannya selalu ada sistem norma di luar hukum yang berlaku. Sistem ini dibuat oleh masyarakat dan dapat juga merujuk pada bagian dari hukum formal yang bermanfaat bagi mereka.

b. Rumah merupakan komponen selanjutnya dalam pertumbuhan permukiman. Pada tahap pendudukan rumah yang dibangun hanya untuk tempat tinggal sementara. Setelah keadaan ekonomi berkembang, barulah dilakukan perbaikan dan pembenahan rumah yang disesuaikan dengan kebutuhan.

c. Infrastruktur yaitu prasarana pendukung dari suatu permukiman. Pada permukiman informal, komponen infrastruktur muncul belakangan dan sejalan dengan kebutuhan, dan biasanya hanya sebagai komponen yang minimal bahkan dibawah standar bagi lingkungan permukiman.

2. Komponen nonfisik yaitu : meliputi kelembagaan atau aktor yang berperan,

yaitu pemerintah, swasta, masyarakat (keluarga)

Komponen nonfisik terdiri dari peran pelaku dan lembaga yang terlibat didalam proses pertumbuhan permukiman, yaitu: pemerintah, swasta, masyarakat (keluarga). Dalam hal ini Paul Baros tidak menguraikan lebih jauh komponen nonfisik, sehingga perlu dijabarkan menjadi unit analisis yang terinci.

Menurut Johan Silas (1985) suatu permukiman hendaknya mengikuti kriteria bagi permukiman yang baik, dengan memenuhi aspek fisik dan aspek nonfisik. Proses bermukim menjadi faktor pengikat antara masa dulu, kini dan masa akan datang dengan tujuan peningkatan kualitas hidup. Aspek fisik dan nonfisik saling mempengaruhi satu dengan yang lain sebagai wujud dari aspek-aspek yang tidak saling terpisahkan antara satu dengan lainnya. Dengan demikian kriteria permukiman yang baik adalah adanya pemenuhan aspek fisik dan nonfisik (sosial, budaya, ekologis, fungsional) yang saling mempengaruhi dengan tujuannya adalah peningkatan kualitas hidup.

### **Permukiman Nelayan**

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang

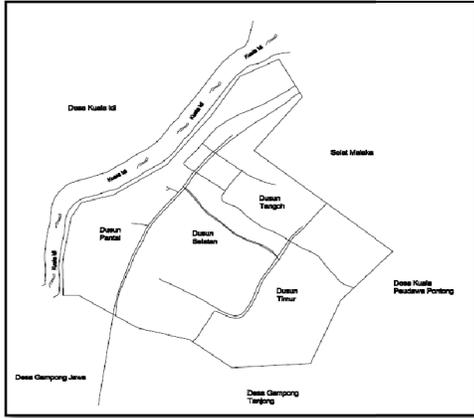
dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, dalam Subri, 2005:7). Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009:27).

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2005:7).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Permukiman Nelayan Dusun Pantai**

Pertumbuhan permukiman nelayan Desa Blang Geulumpang yang dimulai sejak terbentuknya desa tersebut tahun 1987 dalam Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh timur. Desa Blang Geulumpang mempunyai empat dusun yaitu Dusun Pantai, Dusun Teungoh, Dusun Selatan, dan Dusun Timur. Kepala desa yang menjalankan pemerintahan desa saat ini adalah bapak Asnawi. Dalam pemerintahan Desa Blang Geulumpang di pimpin oleh kepala desa dan ada empat dusun yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun. Kepala Dusun Pantai adalah Bapak Muklis.



**Gambar 1** Peta Desa Blang Geulumpang  
 Sumber : BPS Idi Rayeuk

Menurut H M Zainuddin, riwayat negeri Idi di zaman purbakala sangat gelap. Pada masa dahulu kemungkinan Idi masuk ke daerah Kerajaan Peureulak. Penghuni kawasan Idi tempo dulu hanya kaum nelayan saja. Selain penduduk asal ada juga penduduk keturunan Tionghoa yang tinggal di kawasan Idi. Mereka menetap di sepanjang Kuala Idi sampai ke Bagok, yang berasal dari RRC (Republik Rakyat Cina) dan Pinang. Kegiatan yang dilakukan keturunan Tionghoa yaitu perdagangan, perkebunan, dan peternakan. Pada masa itu pelabuhan Perikanan Pantai Idi dahulunya merupakan pelabuhan umum yang digunakan sebagai pelabuhan ekspor-impor hasil perkebunan dan menjadi salah satu pelabuhan besar pada saat itu. Pada masanya, pelabuhan Idi bahkan memiliki jaringan kabel

telepon bawah laut ke Pulau Penang, Malaysia.

Menurut para orang tua zaman dulu Idi juga pernah mempunyai rel kereta api. Rel tersebut sengaja dibangun untuk mengangkut hasil pertanian dan perkebunan ke pelabuhan Idi guna diekspor ke Pinang melalui Selat Malaka. Sisa rel kereta api itu masih dapat dilihat di kawasan Gampông Bantayan.



**Gambar 2.** Rel Kereta Api di Idi Rayeuk (1890 – 1920)

Sumber [http://id.wikipedia.org/wiki/Idi\\_Rayeuk, Aceh Timur](http://id.wikipedia.org/wiki/Idi_Rayeuk,_Aceh_Timur)

Dalam sejarahnya, bukan hanya keturunan Tionghoa yang memiliki kemauan besar mendarat di Idi, tetapi juga Belanda. Namun, kedatangan Belanda di Idi menjadi sejarah baru bagi Aceh. Belanda bukan hendak menjalin hubungan perdagangan, malah hendak menjajah Aceh untuk meraup hasil bumi. Pada masa pendudukan Belanda

Pelabuhan di Desa Blang Geulumpang masih ada sisa pelabuhan lama dapat dilihat berupa besi tempat penambatan kapal, landasan pelabuhan sudah di buat baru dan satu lagi peninggalan pada masa Belanda yaitu mercusuar yang berada di ujung muara Kuala Idi.



Besi tempat penambat kapal

**Gambar 3.** pelabuhan lama dan mercusuar peninggalan Belanda  
 sumber: hasil dokumentasi (2012) dan <http://sphotos.ak.fbcdn.net/hphotos>

Lahirnya Peraturan Pemerintah nomor 10 Tahun 1948, mengharuskan warga Tionghoa meninggalkan Idi pelan-pelan. Sedikit demi sedikit, keturunan Cina ini menyusut terus dari Idi saat meletusnya Gerakan 30 September 1965.

Pada akhirnya penduduk yang berada di sekitar Kuala Idi merupakan penduduk pendatang yang merupakan nelayan dari daerah Aceh Utara, Sigli, Samalanga, Melayu dan Medan. Mereka merupakan nelayan yang datang untuk menangkap dan menjual ikan.

Pada awal tahun 2000 terjadi konflik Aceh yang menyebabkan terjadinya kebakaran. Ada

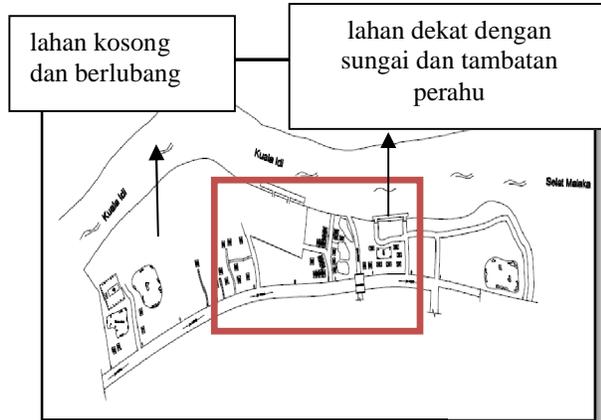
36 rumah yang terbakar, kebanyakan rumah yang menempati lahan Ditjen Bea Cukai dan yang lainnya rumah milik sendiri.

Peristiwa Tsunami yang melanda Provinsi Aceh pada tahun 2004 mengenai Dusun Pantai Desa Blang Geulumpang, tetapi tidak separah desa lainnya. Air mengenai permukiman seperti banjir rob pada pasang purnama. Rumah yang rusak berat hanya 4 (empat) unit dan lainnya rusak sedang dan dapat diperbaiki oleh penduduk setelah beberapa hari peristiwa tsunami.

Dari sejarah Desa Blang Geulumpang akan dilihat pertumbuhan permukiman dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhannya. Pertumbuhan permukiman ini dilihat dari analisa lahan, rumah, infrastruktur, sosial, ekonomi dan pengaruh pelabuhan yang berada di Dusun pantai Desa Blang Geulumpang.

**Analisa Kondisi Fisik Kawasan Kajian Kondisi Lahan**

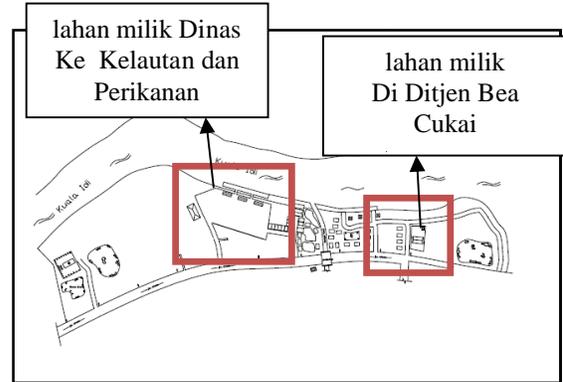
Di awal perintisan, lahan yang diduduki oleh penduduk nelayan merupakan tanah-tanah kosong. Pendudukan lahan tersebut untuk tempat pembangunan hunian nelayan. Lahan tersebut diduduki secara spontan karena dekat dengan sungai dan tambatan perahu.



**Gambar 4.** Lahan Hunian Masa Perintisan  
Sumber : Hasil Olahan Penulis 2012

Menurut Lee Taylor (1980), pola dan struktur permukiman nelayan ada beberapa bentuk yang dipengaruhi oleh perletakan pusat aktivitas, memusat pada ruang-ruang penting dan penggunaan lahan. Permukiman nelayan Dusun pantai awal pertumbuhannya membentuk beberapa pola.

Pada awal tahun 1980-an Setelah puluhan tahun tinggal di lahan kosong mereka menganggap lahan tersebut sudah menjadi hak milik mereka. Kemudian mereka membuat surat kepemilikan lahan. Tetapi ada lahan yang juga dimiliki oleh pemerintah yaitu lahan Ditjen Bea Cukai dan lahan milik Dinas Kelautan dan Perikanan.



**Gambar 6.** Lahan Milik Ditjen Bea Cukai Dan Dinas Kelautan dan Perikanan  
Sumber : Hasil Olahan penulis 2012



**Gambar 5.** Lahan DITJEN Bea Cukai  
Sumber : dokumentasi penulis (2012)

Setelah peristiwa kebakaran dan tsunami surat jual beli lahan-lahan tersebut diganti menjadi prona yang merupakan program pemerintah. Lahan-lahan permukiman semakin meluas kearah daratan. Dan lahan yang berda di sisi sungai di timbun untuk

pembuatan jalan baru menuju pelabuhan. Lahan baru merupakan lahan milik nelayan dengan cara ganti rugi melalui dua tahap. Tahap pertama ganti rugi lahan Rp. 125.000/meter dan tahap kedua Rp.500.000/meter.,hal ini karena harga lahan sudah mahal.



**Gambar 7.** Perluasan lahan untuk jalan dan SPBU Lahan Milik Dinas Kelautan dan Perikanan  
 Sumber : Hasil olahan penulis (2012)

Kesimpulan dari data diatas bahwa penduduk nelayan sudah memiliki lahan sendiri, walaupun masih ada penduduk yang mendiami lahan pemerintah. Menurut Paul Baros (dalam Samsul Bahri, 1998) lahan adalah komponen pokok yang paling mendasar untuk mengadakan perumahan dalam suatu lingkungan permukiman. Pada permukiman informal, walaupun cara memperoleh lahan umumnya dilakukan secara illegal, dalam kenyataannya selalu ada sistem norma di luar hukum yang berlaku. Sistem ini dibuat oleh

masyarakat dan dapat juga merujuk pada bagian dari hukum formal yang bermanfaat bagi mereka.

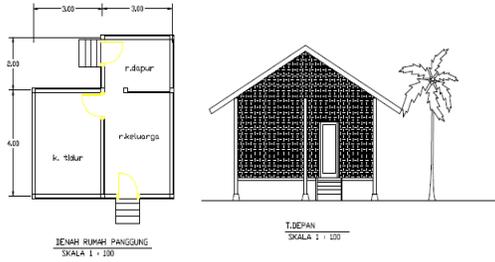
**Kajian Kondisi Rumah**

Menurut Paul Baros (dalam Samsul Bahri, 1998) komponen fisik permukiman nelayan meliputi: lahan, rumah dan infrastruktur. Rumah merupakan komponen selanjutnya dalam pertumbuhan permukiman. Pada tahap pendudukan rumah yang dibangun hanya untuk tempat tinggal sementara. Setelah keadaan ekonomi berkembang, barulah dilakukan perbaikan dan pembenahan rumah yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Bentuk hunian masyarakat nelayan pada awalnya di Dusun Pantai adalah rumah panggung dengan material papan untuk lantai, tepas/kayu untuk dinding, dan rumbia untuk atap. Hunian tidak dilengkapi dengan kamar mandi, biasanya penduduk membuang air besar ke sungai /pantai. Saat itu penduduk nelayan masih memiliki tingkat ekonomi yang rendah dan berada dibawah garis kemiskinan.



**Gambar 8.** Hunian nelayan masa perintisan yang masih tersisa  
 Sumber: hasil dokumentasi (2012)



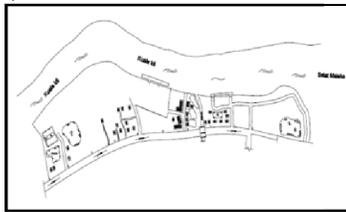
Gambar 9. Bentuk Rumah Masa Perintisan.

Morfologi desa masa perintisan dapat dilihat melalui lingkungan desa disekitarnya merupakan lahan kosong dengan beberapa rumah di dekat sungai dan dermaga.



Gambar 10. potongan Dusun Pantai Masa Perintisan

Letak rumah satu dengan yang lainnya masih ada yang jarang dengan lahan yang besar (ini berada dekat dengan dermaga), rumah yang rapat (dekat dengan sungai) dan rumah yang masih satu-satu (dekat dengan TPI baru).



Gambar 11. Peta Permukiman Nelayan Masa Perintisan

Sumber : Hasil olahan (2012)

### Pola Permukiman Nelayan Dusun Pantai di Awal pertumbuhan

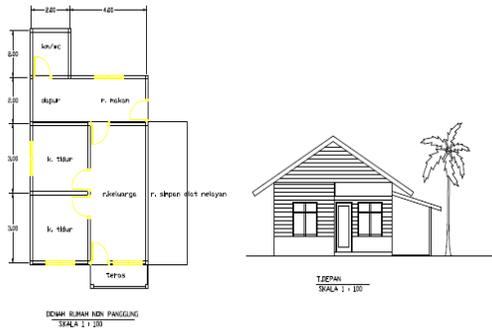
Pola dan Tata Letak	Gambar	Keterangan	Analisa Dugaan
1. Pola Mengelompok		Hunian berkelompok mendekati pusat aktivitas seperti dermaga dan bagian tengahnya tempat orang membuat rumah ikan.	Pola ini terbentuk karena adanya kebutuhan lahan yang dekat dengan perairan dan adanya suatu pengikat dalam aktifitas, misalnya ruang kerja.
2. Pola Linier		Hunian ini memanjang mengikuti arah jalan menuju ke sungai tempat tambalan kapal/perahu.	Pola ini terbentuk karena dekat dengan fasilitas umum.
3. Pola menychar		Hunian yang menempati lahan-lahan kosong karena adanya TPI baru.	Pola ini terbentuk karena adanya fasilitas baru sehingga terjadi pertumbuhan permukiman

Sumber: hasil olahan penulis (2013)

Setelah mengalami kejadian konflik aceh dan peristiwa tsunami , penduduk mulai membangun kembali huniannya dalam bentuk non panggung. Material yang digunakan seperti kayu/batubata, seng dan lantainya semen. Hunian yang agak besar lahannya bagian samping bisa dijadikan tempat untuk menyimpan kotak-kotak ikan dan peralatan nelayan. Hunian sudah mulai mengalami perubahan karena ekonomi penduduk mulai meningkat juga ada bantuan dana dari Dinas sosial pada saat itu.

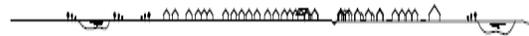


**Gambar 12.** Salah satu hunian nelayan masa pengisian  
Sumber: hasil dokumentasi (2012)



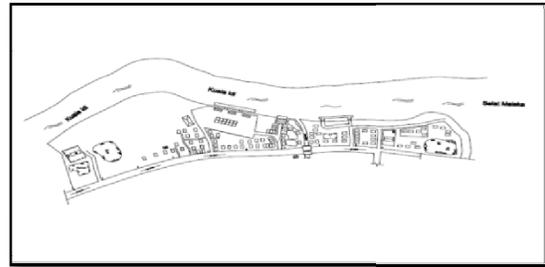
**Gambar 13.** Denah Hunian Masa Pengisian

Morfologi desa masa pengisian dapat dilihat melalui lingkungan desa, hunian sudah mulai bergeser mengarah ke daratan, mengisi lahan-lahan kosong di sepanjang jalan desa.



**Gambar 12.** Potongan Permukiman Masa Pengisian

Pola permukiman menjadi linier, hunian tumbuh di sekitar hunian lama dan mulai padat.



**Gambar 14.** Pola Permukiman Nelayan Masa Pengisian

Saat ini Sebagian Hunian sudah permanen, menggunakan material keramik, batubata, genteng dan konstruksi hunian yang kuat. Tingkat ekonomi penduduk nelayan sudah mapan dan sudah mengalami perubahan dapat dilihat dari gaya hidup dan penggunaan barang-barang elektronik.

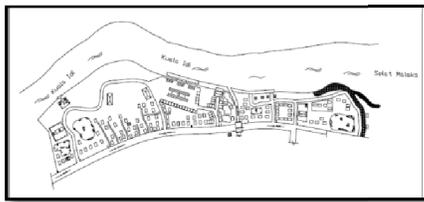


**Gambar 15.** Salah Satu Bentuk Hunian Masa Pepadatan  
 Sumber: hasil dokumentasi (2012)

Morfologi desa masa pepadatan dapat dilihat melalui lingkungan desa, hunian sudah mulai bergeser mengarah ke daratan mengikuti jalan desa dan adanya jalan baru .



**Gambar 16.** Potongan Permukiman Masa Pepadatan



**Gambar 17.** Pola permukiman Nelayan Masa Pepadatan

**Kajian Kondisi Infrastruktur**

Pada awalnya perintisan (1957) penduduk memanfaatkan sarana dan prasarana seadanya. Air bersih diambil dari perigi umum, sedangkan penerangan menggunakan lampu minyak dan petromak. Jaringan listrik sudah ada tapi masih dimanfaatkan untuk penerangan pelabuhan. (hasil wawancara dengan bapak Hanafiah).

Sekitar tahun 1980-an (pengisian) sebagian penduduk sudah memanfaatkan jaringan listrik dan sebagian lagi masih menggunakan lampu minyak dan petromak. Air bersih masih menggunakan sumur umum, pembuangan masih ke alur sungai, dan pembuangan sampah masih ke sungai dan pantai. Kantor pemerintah (UPTD Kelautan dan Perikanan dan Kantor KUPP Pelabuhan Idi Rayeuk) sudah di bangun.

Saat ini (pepadatan) kondisi sarana dan prasarana sudah baik, kecuali jalan desa yang masih berlubang, sampah masih di buang ke sungai, pantai dan lahan kosong dan air minum masih membeli beli. Diharapkan peran pemerintah dalam pembangunan atau perbaikan sarana dan prasarana di Permukiman nelayan akan lebih baik apabila perkembangan permukiman selanjutnya.

Dapat disimpulkan sarana dan prasarana terbangun mengikuti pertumbuhan dan kebutuhan permukiman. Menurut Paul Baros (dalam samsul Bahri, 1998), Infrastruktur yaitu prasarana pendukung dari suatu permukiman. Pada permukiman informal,

komponen infrastruktur muncul belakangan dan sejalan dengan kebutuhan, dan biasanya hanya sebagai komponen yang minimal bahkan dibawah standar bagi lingkungan permukiman.



Air bersih di dapat dari sumur bor, sedangkan air minum didapat dengan membeli



Pembuangan permukiman disekitar sungai dari alur sungai sedangkan permukiman yang berada di depan sudah menggunakan parit



Pembuangan sampah di tanah kosong, sungai dan pantai



Jalan di sekitar permukiman kurang baik sedangkan di pelabuhan sudah di aspal



Jaringan listrik sudah ada sejak tahun 1957

**Gambar 18.** Infrastruktur Permukiman Nelayan

### Analisa Kondisi Non Fisik Kawasan Kajian Kondisi Sosial

Schultz (1980) budaya dan pola sosial merupakan suatu sistem yang sudah stabil dan terpola di dalam ruang, yang dibangun sepanjang sejarah masyarakatnya. Kondisi penduduk nelayan diawal pertumbuhannya berjumlah 28 KK yang merupakan penduduk pendatang yang berasal dari Aceh Utara, Samalanga, Sigli, Melayu dan Medan. Jumlah penduduk meningkat setelah dua peristiwa yang terjadi menjadi 70

KK dan saat ini jumlah penduduk Dusun pantai 134 KK. Peningkatan ini karena adanya perkawinan, hubungan saudara dan kemauan sendiri untuk bertempat tinggal.

Tingkat pendidikan dan kesehatan dapat dilihat dengan adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan yang sudah memadai. Anak-anak nelayan sudah bisa menikmati program belajar 9 tahun dan pendidikan keagamaan. Untuk jaminan kesehatan, pemerintah telah memberikan kartu JKA (Jaminan Kesehatan Aceh) bagi penduduk yang kurang mampu.



**Gambar 19.** SD Negeri dan Balai Pengajian  
 Sumber : Hasil Dokumntasi (2012)

**Kajian Kondisi Ekonomi**

Masa perintisan diawali dengan nelayan yang datang ke Kuala Idi untuk menangkap ikan. Mereka merupakan nelayan tradisional yang menggunakan perahu jukung dengan alat tangkap pancing dan jala. Sebagian hasil tangkapan mereka jual dan sebagian lagi di bawa pulang.

Pada tahap perekonomian sudah meningkat, nelayan pergi melaut dengan menggunakan perahu motor yang berisikan 4-6 orang dan alat tangkap yang digunakan

seperti pukot jala besar dan pukot tarik. Hasil tangkapan mereka jual dan uangnya untuk memnuhi kebutuhan rumah tangga dan membeli alat pancing. Kebutuhan rumah tangga nelayan dibantu oleh istri-istri nelayan yang bekerja sampingan setelah menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Setelah terjadinya 2 (dua) peristiwa besar di Dusun Pantai, banyaknya bantuan yang didapat dari lembaga kemasyarakatan atau pun lembaga luar negeri seperti bantuan kapal, perlengkapan alat tangkapan dan pengembangan tempat pelelangan ikan.

Saat ini pada tahap peningkatan ekonomi nelayan sudah mapan. Penggunaan perahu jukung (78,2%), perahu motor (19,2%) dan Kapal motor (2,6%). Nelayan buruh banyak bekerja dengan nelayan juragan. Mereka menggunakan kapal motor dan alat tangkapannya menggunakan pukot harimau. Cara pembayaran nelayan buruh dengan bagi hasil yang sesuai, nelayan merasa penghasilannya dapat dimanfaatkan dan disimpan (hasil wawancara dengan nelayan juragan).

Di awal pertumbuhannya pendapatan/hari nelayan berkisar Rp.20.000-Rp.45.000. Kehidupan nelayan masih pas-pasan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membeli alat nelayan. Lama kelamaan pendapatan mulai meningkat, rata-rata pendapatan/hari Rp.50.000-Rp.75.000 dan saat ini pendapatan/hari nelayan rata-rata Rp.80.000-Rp.120.000 (55,1%). Dapat diasumsikan penghasilan perbulan sebagain

besar nelayan Rp.2.400.000- Rp.3.600.000 kalau dikaitkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Aceh Timur sebesar Rp.1.200.000 maka perekonomian sebagian besar nelayan Dusun Pantai dianggap sudah meningkat.



**Gambar 20.** Jenis pekerjaan sampingan (pengasinan ikan dan jualan )  
Sumber: hasil dokumentasi (2012)



**Gambar 21.** Perahu/Kapal Yang Digunakan Nelayan

#### IV. KESIMPULAN

1. Pola pertumbuhan permukiman nelayan memanjang mengikuti alur jalan desa, Bentuk huniannya berkelompok hal ini karena penambahan penduduk melalui perkawinan, hubungan kekerabatan dan kemauan sendiri, juga menghindari kejadian alam seperti: tsunami. Bentuk hunian sudah ada yang permanen.
2. Proses pertumbuhannya berawal dari muara sungai kemudian berkembang mengarah ke daratan dengan bentuk rumah awalnya panggung, semi permanen dan sebagian besar sudah permanen. Faktor pertumbuhan permukiman adalah lokasi berada di muara sungai dan dekat dengan laut, kemudahan dalam menempati dan memiliki lahan, adanya pelabuhan dan TPI yang semakin meningkat, Sarana dan prasarana yang sudah memadai dan peningkatan gaya hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Samsul, 1998, Kajian *Pembentukan dan Pertumbuhan Permukiman Nelayan di Desa Teuk Pandeglag Jawa Barat*, Tesis: Fakultas Teknik Institut Teknologi Bandung.
- Baros, Paul, 1978, "*Analysis of Housing Production Systems*", makalah seminar *Improving Low Income Residential Areas in Cities of South Asia*, Bandung.

- Budihardjo, Prof. Ir. Eko,(1991), *Tata Ruang Perkotaan*, Penerbit PT. Alumni, Bandung.
- Doxiadis, Constantinos A. 1968, *An Introduction To The Science Of Human Settlements-Ekistics*, London: Hutchinson of London.
- Fakultas Teknik sipil UGM, *Teori Pelabuhan*, Penerbit Kelompok Mahasiswa Teknik Sipil, Yogyakarta, 1984.
- Halim,D. Kurniawan. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khomarudin. 1997, *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*, Jakarta: Yayasan Real Estate Indonesia, PT. Rakasindo, Jakarta.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kuswartojo, Tjuk, dkk.,(2005). *Perumahan dan Pemukiman di Indonesia*, Penerbit ITB, Bandung.
- Kostof, Spiro. 1991. *City Shaped; Urban Patern And Meanings Tough History*, Thames and Hudson, LTD London..
- Nazir, Muhammad, (1988), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noberg-Schulz, Christian, 1984, *The Cocept od Dwelling*, New York: Electe/Rizzoli
- Rapoport, Amos, (1969). *house Form and Culture*, Prentice-Hall Inc, Engelwood Cliffs, N.J. London.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung : Alfabeta.
- Ridlo, Mohamad Agung, 2001, *Kemiskinan di Perkotaan*, UNNISULA PRESS, Semarang.
- Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Silas, Johan, 1985, *Perumahan dan Permukiman*. Surabaya : Jurusan Arsitektur, FTSP-ITS.
- Suryabrata, sumandi, 2006, *Metodologi Penelitian* . PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suprijanto, 2000, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Taylor, Lee. 1980. *Urbanized Society*. Goodyear Publishing Company, Inc. Santa Monica, California.
- Turner,Jhon, (1972),*Housing By People*, Marion Boyars, London.
- Aceh Timur Dalam Angka 2011  
Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Timur  
Idi Rayeuk Dalam Angka 2010  
Data Desa Blang Geulumpang 2009  
*Studi Pengembangan Penataan Kawasan Pemukiman Nelayan Kota dan Desa Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya, 2001*  
<http://www.rakyataceh.com>  
(<http://iskandarnorman.blogspot.com/2011/10/riwayat-para-pendiri-negeri-idi.htm>)